

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011)**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Manajemen**

**Disusun oleh :**

**DONY PUJI SAPUTRO**

**NIM: 1M.08.1187**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
BANK BPD JATENG  
SEMARANG  
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2011)**

**Disusun Oleh :**

**DONY PUJI SAPUTRO**

**1M.08.1187**

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng**

**Semarang,**

**2012**

**Pembimbing I**



**Piji Pakarti, SE, Msi.  
NIDN: 0613097002**

**Pembimbing II**



**Pandji Anoraga, SE, MM.  
NIDN: 0610126202**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***  
**TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**  
**(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2011)**

**Disusun Oleh :**  
**DONY PUJI SAPUTRO**  
**1M.08.1187**

Diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE BPD Jateng pada tanggal: .....

**TIM PENGUJI**

1. Taofik Hidayat, SE, MSi  
NIDN: 0610057201
2. Widjianto, SE, MM  
NIDN: 0621055002
3. Piji Pakarti, SE, MSi  
NIDN: 0613097002

**TANDA TANGAN**

.....  
.....  
.....

**MENGESAHKAN**

Ketua STIE Bank BPD Jateng



Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos., MM.  
NIDN : 0607084501

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk menguji pengaruh antara penerapan mekanisme internal *good corporate governance* yang berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan PBV (*Price Book Value*). PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2011. Sampel yang memenuhi kriteria penelitian terdapat 9 perusahaan sehingga terdapat 45 observasi dan didalamnya terdapat 3 observasi yang dinyatakan outlier sehingga menjadi 42 observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 17 yang sebelumnya data telah lolos diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Pada uji fit model sebesar 34.9%.

**Kata kunci :** **Kepemilikan manajerial (MANJ), kepemilikan institusional (INST), ukuran dewan komisaris (DK), ukuran dewan komisaris independen (KI), ukuran dewan direksi (DD), ukuran komite audit (KA) dan *Price Book Value* (PBV).**

## **ABSTRACT**

*This research examine the impact of internal good corporate governance mechanism that represented by managerial ownership, institutional ownership, commissioner's size, independent commissioner's size, board of director's size, and audit committee size on company's value which represented by Price Book Value (PBV). Price Book Value is a ratio used to measure the value assigned to the management of financial markets and the organization.*

*The population of this research is all public bank companies which were listed in Indonesian Stock Exchange in year of 2007-2011. 9 companies complied the characteristics became sample of this research so that there were 45 observation and there were 3 outlier observations included that changed total of observation into 42. Purposive sampling method was used to determine research sample. By using SPSS 17 this research used linier regression method. Analisis using data that has been passed previously tested using a test such as the classical assumption of normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test then tested using linier regression method. The analysis showed that the board of director's size and audit committee size significantly influence on PBV. While, the managerial ownership, Institutional ownership, commissioner's size and independent commissioner's size is not significantly influence on PBV. Model Fit test of 34.9%.*

**Keywords:** *managerial ownership (MANJ), institutional ownership (INST), commissioners size (DK), independent commissioners size (KI), board of directors size (DD) and audit committee size (KA) and price book value (PBV).*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Dony Puji Saputro

NIM : 1M081187

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2011)

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya akan bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sepenuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 2012

Ttd

Materai

Rp. 6000

Dony Puji Saputro

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Kegagalan dan keberhasilan bukan merupakan takdir, namun sebuah pilihan

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S Ar Ra’d:11)

### Persembahan

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

1. ALLAH SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan dan kesehatan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu menjadi inspirasi dan senantiasa memberikan dukungan serta perhatian.
3. Sahabat-sahabatku *Brothers* (andi, racka, tigor, alan) dan *Sisters* (nuke, tiara, memei, wulan, eni).
4. Teman-temanku seperjuangan jurusan manajemen keuangan 2008
5. Teman-temanku angkatan 2008 (bayu, muklis, edi, afry, bokir, imung, wangbo, jack, gombloh dll)
6. Teman-temanku jurusan akuntansi 2008 (tomat, maroncho, ari, ulin, agi, feri, trisep, tomat, gandrung, temon, tara, anin, IDP, hartas, burhan toni, ibeh, dll)
7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dinyatakan lulus Program Studi Strata Satu pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Peneliti menyadari bahwa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, Peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM, selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Piji Pakarti, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan materi, petunjuk serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Pandji Anoraga, SE, MM, selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan materi, petunjuk serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini dan sebagai dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Siti Puryandani, SE, M.Si, selaku dosen jurusan manajemen konsentrasi keuangan yang telah memberikan ilmu serta sahabat bagi anak-anak keuangan khususnya angkatan 2008 yang tidak bosan memberikan semangat dan dukungannya.
5. Seluruh dosen yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama menjalani pendidikan di STIE Bank BPD Jateng.
6. Orang tua dan keluarga yang telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan moral akan hari depan yang lebih cerah.



7. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan moral serta senantiasa mendoakan.
8. Semua rekan-rekan mahasiswa STIE Bank BPD Jateng khususnya angkatan 2008, atas dukungannya. Kepada rekan, sahabat, saudara, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih atas setiap bantuan yang diberikan.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran senantiasa diterima dengan tangan terbuka. Dan juga peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacanya.

Semarang, 2012

Penulis,

Dony Puji Saputro

STIE BPD

Jateng

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	11
1.3. Perumusan Masalah .....	11
1.4. Tujuan Penelitian .....	13
1.5. Manfaat Penelitian .....	14
1.6. Kerangka Penelitian .....	14

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Tinjauan Pustaka.....	17
2.1.1	Nilai perusahaan .....	17
2.1.2	<i>Price Book Value (PBV)</i> .....	19
2.1.3	Teori keagenan.....	19
2.1.4	<i>Good Corporate Governance</i> .....	20
2.1.4.1	Definisi <i>Good Coporate Governance</i> .....	20
2.1.4.2	Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	22
2.1.4.3	Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> .....	27
2.1.4.4	Manfaat <i>Good Coparate Governance</i> .....	27
2.1.5	Peraturan <i>Good Coporate Governance</i> .....	28
2.1.6	Kepemilikan Manajerial .....	29
2.1.7	Kepemilikan Institusional .....	30
2.1.8	Dewan komisaris.....	31
2.1.9	Dewan komisaris independen .....	32
2.1.10	Dewan direksi.....	34
2.1.11	Komite audit.....	34
2.2	Pengembangan Hipotesis.....	35
2.3	Penelitian Terdahulu .....	41
2.5	Model Penelitian .....	47

## BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Definisi Konsep .....	48
-----	-----------------------	----

3.2 Definisi Operasional .....	50
3.3. Populasi dan Sampel .....	52
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	54
3.5. Metode Analisis Data .....	54
3.5.1. Analisis Kuantitatif .....	55
3.5.2. Statistik Deskriptif .....	54
3.5.3. Pengujian Asumsi Klasik .....	55
3.5.3.1. Uji Normalitas .....	55
3.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas .....	55
3.5.3.3. Uji Multikolinearitas .....	56
3.5.3.4. Uji Autokorelasi .....	56
3.5.4. Analisis Regresi Berganda .....	57
3.5.5. Uji Kelayakan Model .....	57
3.5.5.1. Koefisien Determinasi .....	57
3.5.6. Pengujian Hipotesis .....	58
3.5.6.1. Uji t .....	58

#### BAB IV GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel .....	59
4.2. Hasil Penelitian .....	60
4.2.1. Hasil Statistik Deskriptif .....	60
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	63
4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas .....	63

4.2.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	67
4.2.2.3. Hasil Uji Multikolinearitas .....	69
4.2.2.4. Hasil Uji Autokolerasi .....	70
4.2.3. Hasil Model Regresi Linier Berganda .....	71
4.2.4. Hasil Uji Kelayakan Model .....	73
4.2.4.1. Hasil Koefisien Determinasi .....	73
4.2.4.2. Hasil Uji F .....	74
4.2.5. Hasil Uji Hipotesis .....	74
4.2.5.1. Hasil Uji t .....	75

## BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan .....	82
5.2. Keterbatasan .....	83
5.3. Saran Penelitian .....	84
5.4. Implikasi Manajerial .....	84

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Data GCG dan PBV Periode 2007-2011.....	6
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 : Proses Pengambilan Sampel.....	53
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif Sampel Penelitian .....	60
Tabel 4.2 : Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorof Smirnov</i> .....	64
Tabel 4.3 : Hasil Uji Heterokedasitas.....	67
Tabel 4.4 : Hasil Uji Multikolonieritas.....	69
Tabel 4.5 : Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	70
Tabel 4.6 : Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.7 : Model Persamaan Regresi.....	71
Tabel 4.8 : Hasil Uji Kelayakan Model.....	73
Tabel 4.9 : Hasil Uji F.....	74
Tabel 4.10 : Hasil Uji t.....	75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian .....	16
Gambar 2.1 : Model Penelitian .....	47
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram .....	65
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal <i>Probabilty</i> <i>plot</i> .....	66
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> .....	68

STIE BPD Jateng

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kode dan nama perusahaan sampel.....	89
Lampiran 2 : Data sampel perusahaan.....	90
Lampiran 3 : Hasil.....	94

STIE BPD Jateng



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum terdapat tiga hal pokok tentang tujuan pendirian perusahaan. Menurut Harjito dalam Laila dan Syaichu (2011), tujuan yang pertama adalah mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan yang kedua adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. ketiga tujuan tersebut tidaklah jauh berbeda satu sama lainnya tergantung pada hal yang ingin dicapai masing-masing perusahaan. Melihat salah satu tujuan perusahaan yaitu yang berhubungan dengan nilai perusahaan, menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Laila dan Syaichu (2011) menjelaskan bahwa secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Karena semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan adalah bentuk memaksimumkan tujuan perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham (*maximization wealth of stockholder*), kemakmuran pemegang saham meningkat apabila harga saham yang dimiliki ikut meningkat (Sartono, 2001:8)

Menurut Hartono (2000:79) terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yang pertama nilai buku (*book value*), menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Kedua nilai pasar (*market value*), merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (permintaan dan penawaran). Ketiga nilai intrinsik (*intrinsic value*), menunjukkan nilai seharusnya dari suatu saham.

Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *price book value* (PBV). PBV dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan atau dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat kemahalan suatu saham. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan itu meningkat. Sebaliknya, jika rasio PBV rendah, maka akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang mengakibatkan turunnya permintaan saham sehingga harga saham dari perusahaan itu menurun.

Menurut Laila dan Syaichu (2011), PBV (*Price Book Value*) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Bila suatu perusahaan mempunyai PBV diatas 1 (satu), maka harga saham perusahaan tersebut dinilai lebih tinggi dari nilai bukunya, yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik dimata investor. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV-nya mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Harga pasar saham menunjukkan penilaian sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Tujuan yang paling penting bagi perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan. Namun pihak *agent* (manajer/pengelola) selaku pelaksana perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut sehingga timbul konflik kepentingan antara *agent* dan *principles* (pemilik/pemegang saham). keadaan tersebut dinamakan masalah agensi (*agency problem*).

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling dalam Nasser (2008) adalah sebuah kontrak antara *principles* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer/pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum

kesejahteraan. Hubungan tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan antara *agent* dan *principles*. Karena *principles* perusahaan memberikan kewenangan pada *agent* untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan. Kemudian mungkin saja *agent* tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principles* karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Dari hal itu tujuan perusahaan tersebut akan berjalan dengan lamban.

Menurut Nasser (2008) pada nyatanya, perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham, sehingga pengelola cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena pemilik mempunyai akses informasi yang terbatas mengenai perusahaan, sehingga *executif* dapat dengan bebas mengejar kepentingannya sendiri. Adanya masalah agensi tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Untuk itu diperlukan sebuah kontrol dimana peran *monitoring* dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan.

Kasus perbankan di Indonesia tentunya tidak luput dari kasus yang terkait dengan masalah penerapan *good corporate governance* yang masih lemah. Dalam artikel yang diterbitkan oleh warta warga gunadarma yang dipublikasikan pada tahun 2009 mengenai penerapan peranan *good corporate governance* dalam pengembangan perusahaan publik, yaitu adanya peristiwa yang menunjukkan lemahnya penerapan pedoman umum *good corporate governance* yang berhubungan dengan salah satu prinsip yaitu keterbukaan (*transparency*) dan, pertanggungjawaban (*responsibility*). Pada tahun 2003 dewan direksi dan dewan komisaris PT. Bank BNI 46 yang terbukti melakukan skandal yang melibatkan para pejabat bank tersebut. Kasus pada PT. Bank BNI 46, Tbk melibatkan pejabat bank dan pejabat perusahaan bisnis ekspor yang

mencapai lebih dari 1,7 triliun rupiah. Selain itu pada PT. Bank Mandiri, Tbk juga harus menanggung kerugian triliunan rupiah. Hal itu disebabkan peminjam yang sebetulnya tidak *bankable* tetapi tetap mendapatkan kucuran dana dari pihak bank.

Pada kasus lain dalam sektor perbankan adalah mengenai kebobolan kredit fiktif miliaran rupiah. Hal ini bermula dari pengajuan kredit terkait suatu proyek oleh sebuah CV sebesar Rp 9,4 miliar. Namun yang disetujui hanya Rp 4,8 miliar dan dalam proses pembayarannya mengalami kemacetan sebesar Rp 3,4 miliar. Kemudian hal tersebut diketahui bahwa surat perintah tersebut ternyata dipalsukan. Nilai proyek itu ternyata sangat jauh lebih kecil dibandingkan dengan pengajuan kredit, yaitu hanya Rp 92 juta (Sumber: Budiarti, 2010).

*Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *corporate governance* yang baik dan efektif, dalam jangka panjang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan internal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. FCGI tersebut merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan direksi dengan keputusan-keputusan yang meningkatkan kepercayaan investasi. Diharapkan dengan adanya penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* yang baik dan benar, maka tujuan perusahaan akan tercapai dengan maksimal.

Pelaksanaan penilaian *good corporate governance* ditandai dengan keluarnya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum yang mengedepankan prinsip kehati-hatian semakin ke arah yang lebih baik. Untuk melengkapi aturan tersebut, dibuat No.13/2/PBI/2011 sebagai pelengkap fungsi kepatuhan untuk perbankan umum di Indonesia. Didalam peraturan tahun 2006 tersebut bank harus menganut prinsip-prinsip *corporate governance* yang pertama berupa prinsip keterbukaan (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi serta keterbukaan dalam melakukan proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaanya berjalan secara efektif. Ketiga, tanggung jawab (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat. Keempat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam pedoman *good corporate governance* perbankan Indonesia menjadi salah satu tanggung jawab pemerintah dan otoritas yang terkait harus mampu menjamin dan membuktikan bahwa pedoman tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Selain itu bank harus memastikan bahwa perangkat-perangkat penunjang terciptanya *good corporate governance* telah tersedia dan melewati seleksi oleh Bank Indonesia yang menyimpulkan bahwa calon pemegang saham, direksi dan komisaris tersebut benar-benar memiliki kapabilitas.

Agar terciptanya kondisi yang *good corporate governance* maka perusahaan akan memperhatikan pada pengelolaan dan penerapan melalui mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme tersebut merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol, pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate*

*governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsh dan Schward, 1990 dalam Arifin, 2005 dalam Laila dan Syaichu, 2011). Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama berupa mekanisme internal, seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Kedua yaitu eksternal mekanisme seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing* (Bambang & Rosentein 1998 dalam Laila dan Syaichu, 2011). Dan menurut Mutamimah, dkk (2011) GCG dapat diukur berdasarkan mekanisme internal perusahaan yaitu komisaris independen, komite audit (Isnanta dalam Mutamimah, dkk, 2011) dan kepemilikan institusional (Bodroastuti dalam Mutamimah, dkk 2011).

**Tabel 1.1**

**Data GCG dan PBV periode 2007-2011**

No	Nama Bank	GCG & PBV	2007	2008	2009	2010	2011
1	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	PBV (×)	1.55	1.12	1.41	2.18	1.20
		MANJ (%)	0.07	0,02	0.02	0.02	0.02
		INST (%)	79.52	79.52	81.90	81.90	85.06
		DK	8	6	6	6	8
		KI (%)	50	50	50	50	50
		DD	7	8	8	8	9
		KA	3	4	4	4	3

Sumber: ICMD dan Laporan Tahunan

Keterangan:

GCG = Good Corporate Governance

DK = ukuran dewan komisaris

PBV = *Price Book Value*

KI = ukuran dewan komisaris independen

MANJ = kepemilikan manajerial

DD = ukuran dewan direksi

INST = kepemilikan institusional

KA = ukuran komite audit

Pada table 1.1 yang berisi penerapan dari mekanisme internal GCG (*good corporate governance*) dan PBV (*Price Book Value*) pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk periode 2007-2011 dapat disimpulkan bahwa nilai PBV sebesar diatas 1 (satu) atau nilai pasar saham berada diatas nilai nominalnya. Kemudian perusahaan tersebut sudah menerapkan mekanisme internal dari GCG yang sesuai dengan aturan dari Bank Indonesia. Tetapi pada nayatanya nilai PBV selama periode penelitian dapat dikatakan berfluktuatif.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang banyak dilakukan melalui internal mekanisme (*mechanisms internal*) telah terdapat berbagai hasil penelitian. Penelitian tersebut mengenai pengaruh dari internal mekanisme karena dari segi internal bersifat *controllable* atau dapat dikendalikan dari dalam perusahaan itu sendiri. Internal mekanisme dari *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi yaitu berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV (*Price Book Value*).

Salah satunya pada variabel kepemilikan manajerial merupakan penelitian yang dilakukan oleh dalam penelitian yang dilakukan Laila dan Syaichu (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) dan Nasser (2008). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawatu (2009), Herawaty (2008), Siallagan dan Mas'ud (2006). Jansen & Meckling dalam Kawatu (2009) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan tingkat persentase saham yang dimiliki oleh

manajemen (direksi dan komisaris) sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer sekaligus juga merangkap sebagai pemilik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh Herawaty (2008) dan Nasser (2008). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat mengawasi secara ketat terhadap manajemen dalam melaporkan kinerja mereka yang dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan dan dapat memberikan konsultasi dan nasihat kepada manajemen. Kemudian pada penelitian lain yang berupa dewan komisaris yang dilakukan oleh Abdilah (2011) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Mas'ud (2006) dan Kawatu (2009).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh pada penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) dan Abdilah (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan



terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2010) dan Nasser (2008). Peran dewan komisaris independen lebih ditekankan pada fungsi pengawasan dari implementasi dari kebijakan direksi peran tersebut diharapkan dapat mengurangi permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham.

Pada penelitian lain yang dilakukan untuk variable ukuran dewan direksi yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) dan Abdilah (2011) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang,

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Kawatu (2009) menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Mas'ud (2006) dan Murwaningsari (2008). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2010) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance* dalam melakukan pengendalian internal. Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit adalah untuk melakukan pengawasan independen atas proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme internal *good corporate governance* yang berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan

komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Kemudian penelitian ini dikembangkan pada sektor perbankan yang sudah *go public* karena dapat dikatakan sebagai sektor yang sangat diawasi dengan dikeluarkannya aturan-aturan oleh berbagai pihak yang terlibat terutama oleh Bank Indonesia dan pemerintah guna melindungi masyarakat dan pemegang saham.

Karakteristik yang membedakan sektor perbankan dengan yang lainnya adalah bank merupakan lembaga intermediasi dan lembaga kepercayaan. Maka bank merupakan komponen penting di dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Di sisi lain, dana bank terdiri dari pihak pertama berupa dana sendiri, dari pihak kedua yaitu berupa dana pinjaman, kemudian dari dana pihak ketiga yaitu berupa dana dari masyarakat sehingga sektor perbankan diawasi secara khusus oleh Bank Indonesia, pemerintah melalui intervensi serta pihak lain yang terkait. Selain itu, banyaknya ketentuan yang mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan pemegang saham, maka sektor perbankan disebut sebagai sektor yang “*highly regulated*” (KNKG, 2004). Kegiatan pada institusi perbankan yang *go public* di Indonesia banyak diawasi oleh banyak sektor, maka bank harus menjalankan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas dan terdapat perbedaan hasil penelitian, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011)”**

## 1.2 Pembatasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian, agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan *go public* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap seperti *annual report*, ICMD dan laporan keuangan tahunan dari tahun 2007-2011.
3. Variabel independen penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Kemudian sebagai variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV).

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian di atas terlihat bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) memiliki peranan penting pada keberlangsungan suatu kegiatan usaha yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh beberapa kasus perbankan pada PT. Bank BNI 46 dan PT. Bank Mandiri, Tbk mengenai penerapan *good corporate governance* yang lemah dan dikhawatirkan akan menurunkan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian perusahaan perbankan di Indonesia untuk dapat menerapkan *good corporate governance* dengan baik dan benar. Namun, berdasarkan kasus yang terjadi bahwa masih terdapat perusahaan perbankan yang belum menerapkan *good corporate governance* dengan sungguh-sungguh.

Perbankan di Indonesia merupakan lembaga intermediasi dan lembaga kepercayaan, maka perbankan sektor yang sangat diawasi oleh berbagai pihak terutama oleh Bank Indonesia berupa peraturan No.8/4/PBI/2006 dan intervensi dari pemerintah guna melindungi pemangku kepentingan. Di sisi lain, dana bank terdiri dari pihak pertama berupa dana sendiri, dari pihak kedua yaitu berupa dana pinjaman, kemudian dari dana pihak ketiga yaitu berupa dana dari masyarakat sehingga sektor perbankan merupakan sektor secara khusus sangat diawasi oleh berbagai pihak karena sebagai komponen pendorong bagi perkembangan perekonomian nasional.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perbankan di Indonesia dan penelitian terdahulu yang mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan ternyata juga belum didapatkan hasil yang konsisten sehingga masih belum jelas dalam menggambarkan pengaruh *good corporate governance* sebenarnya terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan di BEI?
- b. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan di BEI?
- c. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan di BEI?
- d. Apakah ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan di BEI?

- e. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan di BEI?
- f. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan di BEI?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- e. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- f. Untuk mengetahui apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh penerapan mekanisme internal *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang *go public* yang terdaftar di BEI.

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Terdapat manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi Perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan mengenai pengaruh penerapan mekanisme internal *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor, yaitu dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang telah menerapkan mekanisme internal *good corporate governance*.
- c. Bagi Peneliti lain yaitu, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
- d. Bagi Peneliti yaitu, dapat untuk menambah wawasan dan mengetahui pengaruh penerapan mekanisme internal *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

## **1.6 Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian ini berisi alur yang menjelaskan bagaimana proses penelitian ini dilakukan, dimulai dari studi pendahuluan hingga penarikan kesimpulan. Tahap pertama dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan studi literatur tentang tujuan perusahaan yang salah satunya meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian–penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Laila dan

Syaichu (2011), Abdilah (2011) Susanti, dkk (2010), Kawatu (2009), Siallagan dan Mas'ud (2006), Nasser (2008), Murwaningsari (2008) dan Herawaty (2008).

Tahap kedua adalah dengan melakukan identifikasi masalah. Pada kasus yang dilakukan pada perusahaan perbankan di Indonesia yaitu pada bank Mandiri dan Bank BNI 46 yang mengalami masalah yang menunjukkan lemahnya pada penerapan dari pengendalian internal oleh mekanisme *good corporate governance* yang didapat dari artikel yang diterbitkan oleh *student journalism* universitas gunadarma yang diterbitkan pada tahun 2009 dan majalah ilmiah ekonomi oleh Budiarti (2009). Dengan adanya masalah tersebut, dikhawatirkan akan menurunkan kepercayaan investor pada nilai perusahaan yang dapat dilihat dari PBV (*Price Book Value*).

Tahap ketiga adalah dengan merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu tujuan dilakukannya penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

Tahap keempat adalah dengan mengajukan kerangka teoritis dan hipotesis. Kerangka teoritis menunjukkan bagaimana alur penelitian berdasarkan teori yang ada dan penelitian terdahulu. Pengajuan hipotesis dilakukan untuk mempermudah penelitian tentang hipotesis yang diajukan peneliti sehingga penelitian akan lebih terarah dan tidak menyebar.

Tahap kelima dengan mengumpulkan data untuk penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari BEI yaitu berupa laporan tahunan dan ICMD pada seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar secara konsisten di BEI periode 2007 sampai 2011.

Tahap keenam adalah dengan melakukan analisis pembahasan. Analisis pembahasan yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Alat yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah alat statistik SPSS dengan menggunakan seluruh alat yang terdapat dalam program tersebut seperti regresi linier berganda. Pengolahan data

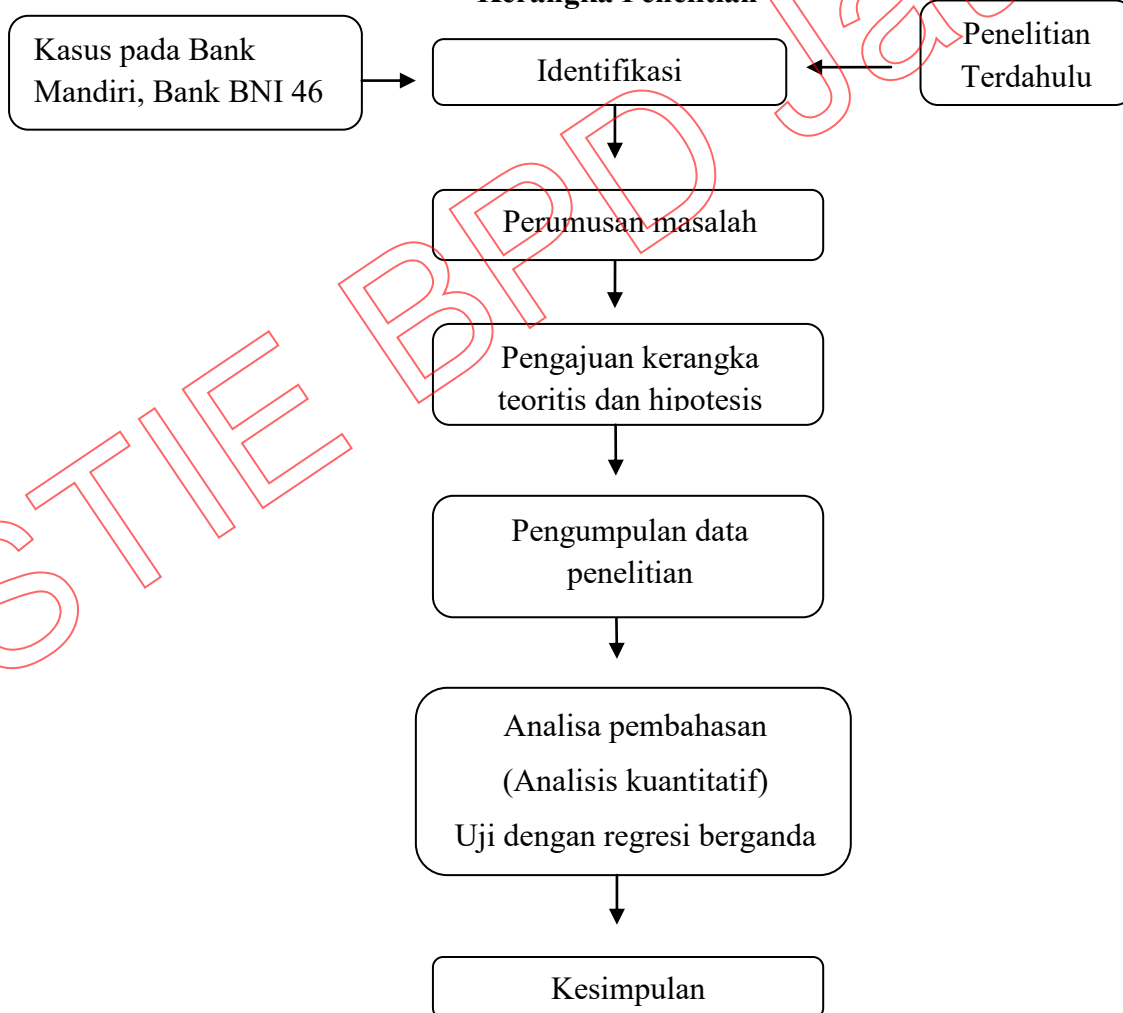
akan menghasilkan gambaran tentang hasil penelitian tentang bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil analisis dari tahap menganalisis data nantinya akan dijabarkan dan akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian tersebut akan menjawab bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan demikian untuk memudahkan memahami alur kerangka penelitian maka telah disajikan bagan kerangka penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1.2**

**Kerangka Penelitian**





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat digunakan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik (Copeland dan Weston, 1995). Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Laila dan Syaichu (2011) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan di jual.

Nilai perusahaan merupakan bentuk memaksimalkan tujuan perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham (*maximization wealth of stockholders*), kemakmuran pemegang saham meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat. Nilai perusahaan pada perusahaan publik ditentukan oleh pasar saham, sedangkan nilai perusahaan yang sahamnya tidak diperdagangkan kepada publik juga sangat dipengaruhi oleh pasar yang sama (Sartono, 2001:9).

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola kekayaannya, hal ini bias dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu dalam Laila dan Syaichu, 2011).

Menurut Susanti, dkk (2010) tujuan umum dari suatu perusahaan adalah mengembangkan usahanya, memberikan kemakmuran yang maksimal kepada para pemegang saham dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Jika kemakmuran pemegang saham terjamin, maka sudah dapat dipastikan nilai perusahaan tersebut meningkat, dan kemakmuran pemegang saham tersebut akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya terdapat peningkatan. Dengan kata lain, bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator dari nilai perusahaan.

Menurut Christiawan dan Tarigan dalam Laila dan Syaichu (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

- a. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya dapat ditentukan jika harga saham dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan konsep dasar akuntansi.
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi dapat dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

### 2.1.2 *Price Book Value (PBV)*

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*) atau sering disebut juga *Market to Book Ratio* (Atmaja dalam Laila dan Syaichu, 2011). *Price Book Value* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham pasar yang diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham tersebut. Istilah tersebut teknisnya adalah apakah saham tersebut harga pasar lebih tinggi daripada nilai buku saham (*overvalued*), atau saham tersebut mempunyai harga pasar yang lebih rendah daripada nilai buku saham (*undervalued*). *Price Book Value* adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2002).

### 2.1.3 *Teori Keagenan*

Jensen dan Meckling dalam Laila dan Syaichu (2011) menjelaskan bahwa hubungan teori keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) perusahaan. Satu atau lebih pemilik (*principal*) memberi wewenang dan otoritas kepada manajer (*agent*) untuk melakukan kepentingan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak bersangkutan yang mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga muncul konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*).

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agent*, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut (Brigham dan Houston, dalam Laila dan Syaichu 2011). Menurut darmawati dkk dalam Laila dan Syaichu (2011) menjelaskan bahwa inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisah antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Kepemilikan diwakili oleh investor yang mendelegasikan kewenangan kepada *agent*,

dalam hal tersebut manajer mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor.

Dengan kata lain hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga muncul konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen). Pemilik lebih tertarik untuk memaksimalkan *return* dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer mempunyai kebutuhan psikologis dan ekonomi yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasinya (Darwis dalam Laila dan Syaichu, 2011).

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat mengurangi masalah agensi dan dapat berfungsi sebagai alat untuk member keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor. Investasi tersebut yang berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny dalam Herawaty, 2008).

## **2.1.4 Good Corporate Governance**

### **2.1.4.1 Definisi Good Corporate Governance**

Menurut Kawatu (2009) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* yang efektif dipercaya

dapat meningkatkan nilai perusahaan dan dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Sedangkan menurut Sutedi (2011) menjelaskan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/dewan pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Kemudian menurut *The Indonesian Institute Corporate Governance*, (IICG) mendefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Struktur adalah susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan pemegang saham) dan *stakeholders* lainnya dan aturan-aturan maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan. Sistem adalah prosedur formal dan informal yang mendukung struktur dan strategi operasional dalam suatu perusahaan. Proses adalah kegiatan mengarahkan dan mengelola bisnis yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, menyelaraskan perilaku perusahaan dengan ekspektasi dari masyarakat.

Maka, berdasarkan beberapa definisi *good corporate governance* tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan struktur, sistem, dan proses yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memberikan nilai tambah perusahaan yang berarti jika terjadi penambahan nilai pada perusahaan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik sehingga dapat memakmurkan tidak hanya pada perusahaan atau pemegang saham tetapi juga bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

#### 2.1.4.2 Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip *good corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004), yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Definisi masing-masing prinsip *corporate governance* menurut KNKG dalam pedoman penerapan *good corporate governance* tahun 2006 adalah sebagai berikut:

##### 1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya, seperti:

- a. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
- b. Informasi yang harus diungkapkan tidak terbatas pada visi, misi, sasaran usaha, strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota dewan komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan *good corporate governance* serta tingkat kepatuhannya, namun juga harus mengungkapkan informasi penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan.

- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- d. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

## 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Hal-hal yang harus dilakukan perusahaan untuk menjaga akuntabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), dan strategi perusahaan.
- b. Perusahaan harus meyakini bahwa semua organ perusahaan dan semua karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan *good corporate governance*.
- c. Perusahaan harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
- d. Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment system*).
- e. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap organ perusahaan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang telah disepakati.

### 3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang, hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti berikut:

- a. Organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (*by-laws*).
- b. Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dengan peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

### 4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip *Good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain, yaitu dengan pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif.
- b. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.



## 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatan, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan, seperti:

- a. Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing.
- b. Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Effendi (2009:3) terhadap prinsip-prinsip utama *corporate governance* mencakup 5 hal yaitu:

### 1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (*the rights of shareholders*).

*Corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hak dasar pemegang saham, yaitu:

- a. Hak untuk memperoleh jaminan keamanan atas metode pendaftaran kepemilikan.
- b. Hak untuk mengalihkan atau memindahtangankan kepemilikan saham.
- c. Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur.
- d. Hak untuk ikut berpartisipasi dan memberikan suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
- e. Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi.
- f. Hak untuk memperoleh pembagian laba perusahaan.

2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*the equitable treatment of shareholders*).

*Corporate governance* haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam (*insider trading*) dan transaksi dengan diri sendiri (*self dealing*). Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan (*conflict of interest*).

3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (*the role of stakeholders*).

*Corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak pemangku kepentingan seperti yang telah ditentukan oleh undang-undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesinambungan usaha (*going concern*).

4. Pengungkapan dan transparansi (*disclosure and transparency*).

*Corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berlaku. Manajemen juga diharuskan untuk meminta auditor eksternal dari kantor akuntan publik untuk melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

5. Tanggungjawab dewan komisaris dan direksi (*the responsibilities of board*).

*Corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban profesional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

#### **2.1.4.3 Tujuan *Good Corporate Governance***

Menurut Daniri (2005:112) dengan meningkatnya persaingan yang ketat untuk memperoleh modal, kecenderungan saat ini lebih banyak dititikberatkan pada pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif. Pelaksanaan *good corporate governance* yang sungguh-sungguh menjadi sangat vital bagi dunia usaha, terutama untuk tujuan-tujuan yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan bersaing mendapatkan modal di pasar global.
- b. Mengurangi risiko perubahan yang bersifat tiba-tiba dan mendorong penanaman modal jangka panjang.
- c. Memperkuat sektor finansial.
- d. Memajukan manajemen yang bertanggung jawab dan kinerja finansial yang solit.

#### **2.1.4.4 Manfaat *Good Corporate Governance***

Manfaat *good corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance* in Indonesia (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

### 2.1.5 *Good Corporate Governance*

Peraturan Bank Indonesia tentang *good corporate governance* No.8/4/PBI/2006 yaitu berupa:

1. Dewan komisaris dan Dewan komisaris independen
  - a. Jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi
  - b. Dewan komisaris dipimpin oleh komisaris utama atau presiden komisaris
  - c. Dewan Komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen
  - d. Paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.
  - e. Anggota dewan komisaris hanya dapat merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris, direksi atau pejabat eksekutif pada satu lembaga/perusahaan lembaga keuangan.
  - f. Anggota dewan komisaris harus memenuhi persyaratan telah lulus penilaian kemampuan dan kepatuhan (*Fit and Proper Test*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang penilaian dan kemampuan.
2. Dewan Direksi
  - a. Jumlah anggota direksi paling kurang 3 (tiga) orang.
  - b. Seluruh anggota direksi wajib berdomisili di Indonesia.
  - c. Direksi dipimpin oleh presiden direktur atau direktur utama.

- d. Anggota direksi dilarang merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris, direksi atau pejabat eksekutif pada satu lembaga/perusahaan lembaga keuangan.
  - e. Anggota direksi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dilarang memiliki saham melebihi 25% (dua puluh lima persen) dari modal disetor pada bank atau perusahaan lain.
  - f. Anggota dewan komisaris harus memenuhi persyaratan telah lulus penilaian kemampuan dan kepatuhan (*Fit and Proper Test*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang penilaian dan kemampuan.
3. Komite Audit
- a. Tersiri paling kurang seorang komisaris independen
  - b. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi.
  - c. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum atau perbankan.
  - d. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komite audit paling kurang 51% (lima puluh satu perseratus) dari jumlah anggota komite audit.
  - e. Anggota komite audit sebagaimana dimaksud wajib memiliki integritas, akhlak dan moral yang baik.

#### **2.1.6 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan. Jensen dan meckling dalam Susanti, dkk (2010) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi adanya teori keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan

perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan (Jensen dan Meckling dalam Herawaty (2008).

Kepemilikan manajerial dianggap sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Hubungan antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal itu sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu: (a) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*); dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners-manager*). Sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

### **2.1.7 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi (Jensen dan Meckling dalam Susanti, dkk, 2010). Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dapat dipercaya mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan diharapkan akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan *monitoring* dan dianggap investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga

seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional.

### 2.1.8 Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan. Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem yang memiliki peran ganda, yaitu peran untuk memonitor dan sebagai pengesahan (*ratification*). Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya kepada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Menurut *Principles of Corporate Governance* (FCGI, 2001) mengemukakan bahwa tugas-tugas utama dewan komisaris, meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan governance dan mengadakan perubahan yang diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Dewan komisaris harus memantau efektivitas praktik pengelolaan perusahaan yang baik yang diterapkan, bilamana perlu melakukan penyesuaian, proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat serta dapat bertindak secara independen.

### **2.1.9 Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasihatnya. Dalam hal ini berarti komisaris bersifat independen dan tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik atau pemegang saham minoritas, serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya.

Misi komisaris independen adalah (1) mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. (2) komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif



mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan perusahaan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
- b. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Kemudian tugas dari komisaris independen adalah sebagai berikut:

- a. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
- c. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku
- e. Menjamin akuntabilitas organ perusahaan.

### 2.1.10 Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), direksi harus dapat memenuhi prinsip-prinsip, yaitu berupa:

- a. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
- c. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
- d. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 2.1.11 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan (Anggarini, 2010). Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya secara efektif. Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. hal tersebut erat kaitanya dengan pemantauan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan dan

ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan mekanisme *good corporate governance*.

Komite audit mempunyai tugas sebagai alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggung jawab, keterbukaan dan objektivitas dewan komisaris. Selain itu mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memperbaiki mutu laporan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
- b. Menciptakan iklim disiplin dan control yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan.
- c. Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
- d. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan dimana pokok-pokok persoalan penting yang sulit dilaksanakan untuk dapat dikemukakan.
- e. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memperhatikan dengan efektif.
- f. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.
- g. Meningkatkan kepercayaan *public* terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap control internal yang baik.

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme internal dalam *corporate governance*, karena dengan kepemilikan perusahaan dapat menurunkan

perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Jensen dan Meckling dalam Nasser (2008) secara teori berpendapat bahwa pemisahan antara kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan tersebut meningkat ketika pihak manajemen mempunyai dorongan untuk meningkatkan kemakmurannya sendiri. Pada saat proporsi kepemilikan manajerial meningkat, kepentingan dari pemegang saham dan manajemen mulai menyatu. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil sehingga pemegang saham manajerial akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam mewujudkan nilai perusahaan yang baik.

Susanti, dkk (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

### **2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Jensen dan Meckling dalam Susanti, dkk (2010) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Berarti dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan terhadap perusahaan sehingga

masalah agensi yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan semakin meningkat.

Susanti (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan meningkat jika pemilik institusi dapat menjadi alat *monitoring* yang cukup efektif.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

### **2.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Adanya dewan komisaris yang semakin banyak dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen dalam kaitannya dengan pembuatan kebijakan dan pengelolaan *asset* perusahaan maka dewan komisaris dapat memperkecil upaya manajemen untuk berinvestasi pada hal yang tidak menguntungkan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris, akan mengurangi masalah agensi yang terjadi didalam perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat dalam rangka menaikkan nilai perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Kawatu (2009) menyatakan bahwa pengaruh dewan komisaris dan nilai perusahaan adalah positif signifikan. Dalam penelitian Laila dan Syaichu (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan karena peran dewan komisaris yang dapat

mengontrol manajemen memungkinkan untuk peran aktif dalam menambah kepercayaan investor publik dan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

#### **2.2.4 Pengaruh Ukuran Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executiv* director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam penyisihan dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan alat *monitoring* terbaik dalam mengawasi tindakan dan kebijakan yang diambil manajemen agar dapat tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan yang kurang menguntungkan pada penggunaan *asset* perusahaan dan mengurangi masalah agensi. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting bagi perusahaan dalam melakukan pengawasan kinerja perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) menemukan bahwa ukuran komisaris independen mempunyai pengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga dengan adanya komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

### 2.2.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. *Board size* atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengelolaan terhadap kinerja perusahaan semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang lebih baik dan terkontrol maka nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan juga akan ikut meningkat (Herawaty, 2008).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) menemukan bahwa *board size* atau ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Hal itu menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi semakin baik, sehingga nilai perusahaan akan ikut meningkat.

Susanti, dkk (2010) menyimpulkan bahwa *board size* atau jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. dari hubungan tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah dewan direksi yang meningkat disesuaikan dengan kondisi perusahaan, berarti pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi semakin baik, sehingga kinerja keuangan meningkat dan nilai perusahaan akan ikut meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

### **2.2.6 Hubungan Antara Ukuran Komite Audit Terhadap nilai perusahaan**

Dalam peraturan Bank Indonesia bahwa anggota komite audit minimal memiliki seluruh anggota berjumlah 3 (tiga) orang yang salah satunya menjadi komisaris independen. Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Tugas utama dari komite audit untuk pemeriksaan dan pengawasan independen tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Selain itu untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan ikut meningkat.

Kawatu (2009) menemukan bahwa komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan dengan semakin besar ukuran komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>6</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**



### 2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini akan dijabarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang digunakan sebagai panduan pada penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
Noor Laila dan Muhamad Syaichu	2011	Analisis pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2009)	Sampel: perusahaan manufaktur di BEI tahun 2005-2009. Variable independen: struktur GCG Variable dependen: Nilai perusahaan (PBV)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</li><li>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</li><li>3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li><li>4. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif</li></ol>

				<p>dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
Angraheni Niken Susanti, dkk	2010	<p>Analisis pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2004-2007</p>	<p>Sampel: perusahaan manufaktur di BEI tahun 2004-2007.</p> <p>Variable independen: mekanisme GCG.</p> <p>Variabel dependen: Nilai perusahaan (PBV)</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Ukuran komisaris independen tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Komite audit tidak signifikan terhadap nilai perusahaan</p>
Etty Murwaningsih	2008	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i></p>	<p>Sampel: perusahaan manufaktur</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan</p>

		terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variable intervening (studi pada perusahaan manufaktur di BEJ)	di BEJ tahun 2002-2004.  Variable independen: mekanisme GCG.  Variable dependen: (Tobins'Q)	terhadap nilai perusahaan.  2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.  3. Ukuran komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.  4. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.  5. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
Hamongan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz	2006	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , kualitas laba dan nilai perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 200-2004.	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.  2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh

				positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Freedy Samuel Kawatu	2009	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variable intervening	Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2004. Variable dependen: nilai perusahaan (Tobins'Q)	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Vinola Herawaty	2008	Peran praktek <i>Corporate Governance</i> sebagai moderating variable dari pengaruh earning	Sampel: perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEJ tahun 2004-	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap

		management terhadap nilai perusahaan	2006. Variabel independen: Nilai perusahaan (Tobins'Q)	nilai perusahaan 3. Ukuran komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
Etty M Nasser	2008	Pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba dan kebijakan hutang sebagai variable intervening	Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002-2004. Variable independen: mekanisme GCG. Dependen : nilai perusahaan (Tobins'Q)	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rahmat Abdilah	2011	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan Manufaktur di BEI 2007- 2009.  Dependen: Nilai perusahaan (Tobins'Q)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan Direksi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>2. Ukuran Dewan komisaris tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>3. Komisaris independen tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan</li> <li>4. Komite Audit signifikan terhadap Nilai Perusahaan</li> </ol>
-------------------	------	---	---	---

STIE BPD

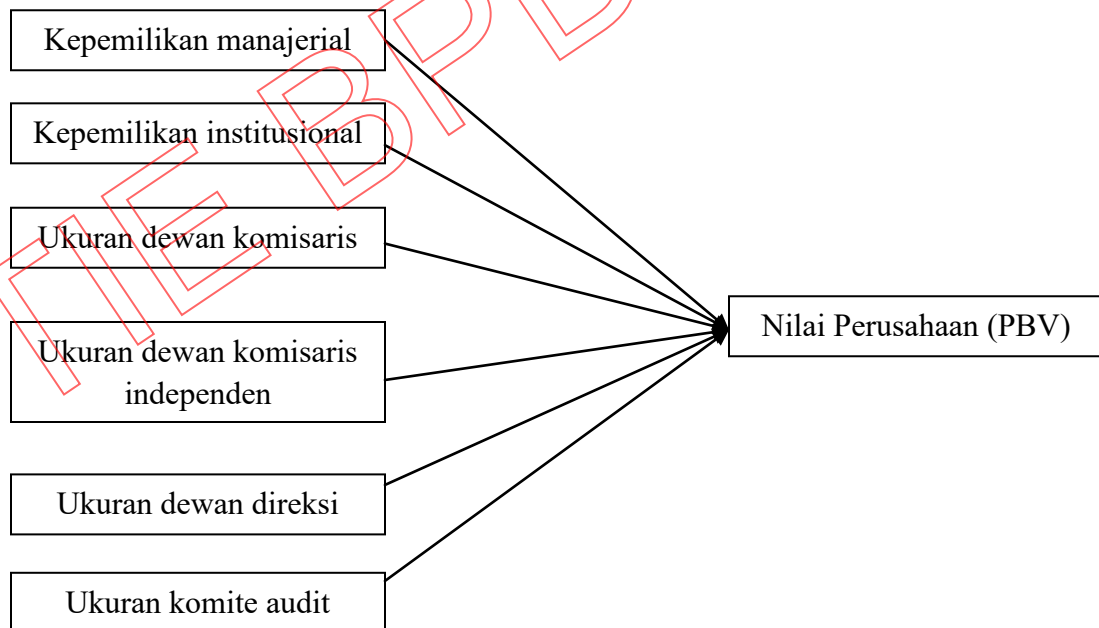
## 2.4 Model penelitian

Berdasarkan kerangka model penelitian dalam penelitian ini, pengujian dan penganalisisan dilakukan menggunakan regresi berganda sebagai berikut:

Hal ini dapat terlihat dari kerangka model penelitian yang menunjukkan pengaruh mekanisme internal *good corporate governance* menurut Laila Noor (2011) yaitu berupa pemegang saham (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen dan ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit dan menurut Mutamimah (2011) ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan (*price book value*)

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber: Laila Noor (2011) dan Mutamimah (2011)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Konsep

Tujuan dari adanya definisi konsep antara lain untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran atas makna suatu konsep sehingga diharapkan dapat terjadi kesesuaian pengertian dalam penelitian antara pembaca dan penulis. Berdasarkan pengertian tersebut, maka definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) yang diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham tersebut. Istilah tersebut teknisnya adalah apakah saham tersebut harga pasar lebih tinggi daripada nilai buku saham (*overvalued*), atau saham tersebut mempunyai harga pasar yang lebih rendah daripada nilai buku saham (*undervalued*). *Price Book Value* adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2002). PBV dihitung dengan menggunakan rumus harga pasar per lembar dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham (Atmaja dalam Laila dan Syaichu, 2011).

##### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen berupa mekanisme *Good Corporate Governance*, yaitu berupa:



### **3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu komisaris, direksi dan karyawan. Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Rasio ini dapat dirumuskan dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Herawaty, 2008).

### **3.1.2.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi. Kepemilikan ini berupa institusi pendiri perusahaan (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) bukan institusi pemegang saham publik. Rasio ini dapat dirumuskan dengan jumlah saham yang dimiliki institusi atau perusahaan lain dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Darwis dalam Laila dan Syaichu, 2011).

### **3.1.2.3 Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan dapat diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris (Darwis dalam Laila dan Syaichu, 2011).

### **3.1.2.4 Ukuran Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah jumlah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki minimal anggota 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota komisaris (PBI/8/4/2006). Ukuran komisaris independen adalah semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan (Laila dan Syaichu, 2011). Rasio ini dapat dirumuskan dengan jumlah seluruh

anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan seluruh jumlah anggota dewan komisaris (Carningsih dalam Laila dan Syaichu, 2011).

### 3.1.2.5 Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan yang dapat dirumuskan dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi Murwaningsari (2008).

### 3.1.2.6 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit yaitu berupa sedikitnya 3 (tiga) orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen dan pihak independen berupa lebih dari 51 (lima satu perseratus) dari seluruh anggota komite audit (PBI/8/4/2006). Efektifitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik ukuran komite audit atau jumlah anggota komite audit (Anggarini, 2010).

## 3.2 Definisi Operasional

### 3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). Menurut (Atmaja dalam Laila dan Syaichu, 2011), rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$PBV (Price Book Value) = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Nilai buku per lembar saham diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{modal sendiri dari saham biasa}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit yang dengan menggunakan formula sebagai berikut:

#### 3.2.2.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut Herawaty (2008), rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\sum \text{saham dimiliki manajemen}}{\sum \text{saham beredar}}$$

#### 3.2.2.2 Kepemilikan Institusional

Menurut (Darwis dalam Laila dan Syaichu, 2011), rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{saham pihak institusi}}{\sum \text{saham beredar}}$$

#### 3.2.2.3 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut (Darwis dalam Laila dan Syaichu, 2011), rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

#### 3.2.2.4 Ukuran Komisaris Independen

Menurut (Carningsih dalam Laila dan Syaichu, 2011), rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{komisaris independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}}$$

### 3.2.2.5 Ukuran Dewan Direksi

Menurut Murwaningsari (2008) rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Ukuran dewan direksi} = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

### 3.2.2.6 Ukuran Komite Audit

Menurut (Anggarini, 2010), rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit}$$

## 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Augusty Ferdinand, 2006). Populasi yang akan menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Populasi yang didapat berjumlah 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sampel merupakan *subset* dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu membentuk sebuah perwakilan populasi (Augusty Ferdinand, 2006)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik non random sampling adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan sampel dengan

pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011
3. Perusahaan perbankan yang menerbitkan *annual report* yang telah diaudit dan mempunyai data lengkap mengenai mekanisme *corporate governance* yaitu berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit secara konsisten yang telah diaudit selama periode 2007-2011.

Kemudian setelah melalui proses seleksi pengambilan sampel maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 45 (dari 9 sampel perusahaan perbankan di BEI) dengan proses pengambilan sampel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Proses Pengambilan Sampel**

Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	31
Perusahaan perbankan <i>go public</i> yang tidak konsisten terdaftar di BEI dan tidak menyajikan mekanisme internal <i>Good Corporate Governance</i> secara konsisten selama periode 2007-2011.	(22)
Perusahaan perbankan yang masuk dalam sampel	9
Jumlah Observasi Periode 2007-2011.	45

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka dengan cara mengkaji literatur pustaka seperti jurnal, artikel, buku literatur lainnya yang mendukung proses penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang dipublikasikan berupa *annual report* dan laporan keuangan yang berakhir 31 desember. Data yang diperlukan diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau melalui BEI fakultas ekonomi Universitas Diponegoro Semarang dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) atau mengambil dari website secara langsung.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif merupakan pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat. Analisis kuantitatif juga merupakan suatu analisis data yang diperlukan terhadap data yang diperoleh dari hasil responden yang diberikan, kemudian dilakukan analisis berdasarkan metode statistik dan data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel untuk mempermudah dalam menganalisis (Imam Ghozali, 2006). Pada penelitian ini metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi analisis regresi linear, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

#### **3.5.2 Statistik Deskriptif**

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan *range* untuk masing-masing variabel independen dan dependen (Imam Ghozali, 2009).

### 3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang *valid* bila terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu, meliputi:

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi nilai residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan ( $>0,05$ ) maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan ( $<0,05$ ) maka data residual terdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Artinya, kriteria berdistribusi data normal apabila tampilan grafiknya menunjukkan pola penyebaran di sekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Imam Ghozali, 2009).

#### 3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi dalam ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (lima persen) dan grafik *scatterplot*, titik-titik menyebar di atas maupun dibawah angka nol

pada sumbu Y. Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Imam Ghozali, 2009).

### 3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen sama dengan nol (Imam Ghozali, 2011:105). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas.

### 3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari auto korelasi. Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari uji Durbin-Watson (DW), dan hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW). Tidak adanya autokorelasi antar anggota sampel dilihat dari nilai Durbin-Watson yang menunjukkan antara  $du < dw < 4-du$ , sehingga regresi bebas dari autokorelasi (Imam Ghozali, 2009).



### 3.5.4 Analisis Regresi Linier

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Hal ini disebabkan penelitian dirancang untuk mengetahui arah, pengaruh dan kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model dasarnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
a	= Konstanta persamaan regresi
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
$X_1$	= Kepemilikan Manajerial
$X_2$	= Kepemilikan Institusional
$X_3$	= Ukuran Dewan Komisaris
$X_4$	= Ukuran Komisaris Independen
$X_5$	= Ukuran Dewan Direksi
$X_6$	= Ukuran Komite Audit
e	= Variabel Residual

### 3.5.5 Uji Kelayakan Model

#### 3.5.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan dalam menerangkan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data *cross section* relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data *time series* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi (Imam Ghozali, 2009).

### 3.5.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.5.6.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesa sebagai berikut (Imam Ghozali, 2009):

- a. Hipotesis nol atau  $H_0$ :  $b_i = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis alternatif atau  $H_a$ :  $b_i > 0$  artinya terdapat pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Pengujian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila t hitung  $<$  t tabel atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} \geq 0,05$ ), maka  $H_a$  tidak dapat diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif tidak dapat diterima, hal ini berarti bahwa secara individu variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara positif terhadap variabel dependen.
- b. Bila t hitung  $>$  t tabel atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} \leq 0,05$ ), maka  $H_a$  dapat diterima atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, hal ini berarti bahwa secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2007-2011 populasi perusahaan perbankan sebanyak 31. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria. Setelah berdasarkan kriteria sampel maka dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 45 observasi (berasal dari 9 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI). Daftar perusahaan sampel sebagai berikut.

1. PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA)
2. PT. Bank Bukopin, Tbk (BBKP)
3. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI)
4. PT. Bank Danamon, Tbk (BDMN)
5. PT. Bank Mandiri, Tbk (BMRI)
6. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk (BNII)
7. PT. Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD)
8. PT. Bank Mayapada, Tbk (MAYA)
9. PT. Bank OCBC NISP, Tbk (NISP)

## 4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditampilkan adalah hasil dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear dan pengujian hipotesis. Data sekunder yang didapat diolah dengan menggunakan program atau aplikasi berbasis SPSS 17.

### 4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel penelitian ini yang digunakan adalah kepemilikan manajerial (MANJ), kepemilikan institusional (INST), ukuran dewan komisaris (DK), ukuran dewan komisaris independen (KI), ukuran dewan direksi (DD), ukuran komite audit (KA) dan *price book value* (PBV). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

#### Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANJ	42	.00	1.61	.3855	.54666
INST	42	47.15	97.52	75.2333	13.90820
DK	42	3.00	8.00	6.1667	1.22806
KI	42	42.85	66.67	54.3871	5.60098
DD	42	6.00	11.00	8.5000	1.29257
KA	42	3.00	6.00	4.1667	.96061
PBV	42	.53	6.07	2.4069	1.24955
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas dapat memberikan sejumlah informasi antara lain bahwa N atau jumlah total observasi yaitu 42 observasi yang

berasal dari 45 observasi. Berkurangnya jumlah N disebabkan karena terdapat 3 observasi yang dinyatakan outlier.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas didapat nilai rata-rata PBV sebesar 2.4069, nilai maksimum dari PBV sebesar 6.07, nilai minimum dari PBV sebesar 0.53. Nilai PBV tertinggi sebesar 6.07 yang berarti bahwa nilai pasar 6.07 kali lebih besar daripada nilai buku. Nilai itu diperoleh pada PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk pada tahun 2010 dengan nilai buku sebesar Rp.128 dan nilai pasar sebesar Rp.780. Nilai standar deviasi sebesar 1.24955 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 2.4069 menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel PBV penyebarannya normal.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas pada kepemilikan manajerial (MANJ) didapat nilai rata-rata MANJ sebesar 0.3855, nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum dari MANJ sebesar 1.61. Jumlah saham yang dimiliki dewan komisaris dan direksi relatif kecil dari seluruh jumlah saham perusahaan. Kepemilikan MANJ tertinggi diperoleh PT. Bank Swadesi, Tbk dengan tingkat kepemilikan 1.61 secara berturut-turut selama periode penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 0.54666 yang lebih besar dari nilai rata-rata, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel MANJ penyebarannya berfluktuatif.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas pada variabel kepemilikan institusional (INST) dengan satuan persentase didapat nilai rata-rata INST sebesar 75.2333, nilai maksimum dari INST sebesar 97.52 nilai minimum dari INST sebesar 47.15. Jumlah kepemilikan institusional dapat dikatakan relatif besar dari seluruh jumlah saham. Nilai tertinggi diperoleh PT. Bank of India Indonesia, Tbk pada tahun 2010. Nilai standar deviasi sebesar 13.90820 yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel INST penyebarannya normal.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas pada variabel dewan komisaris (DK) dengan jumlah satuan didapat nilai rata-rata DK sebesar 6.1667, nilai maksimum dari DK sebesar 8.00, nilai minimum dari DK sebesar 3.00 dan standar deviasi DK adalah sebesar 1.22806 lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel DK penyebarannya normal. Jumlah DK tertinggi diperoleh pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk selama periode penelitian yaitu 8 orang dewan komisaris. Semua sampel telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu batas minimal 3 (tiga) orang dewan komisaris.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas pada variabel komisaris independen (KI) dengan satuan persentase didapat nilai rata-rata KI sebesar 54.3871 persen, nilai maksimum dari KI sebesar 66.67 persen, nilai minimum dari KI sebesar 42.85 persen dan standar deviasi KI sebesar 5.60098 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel KI penyebarannya normal. Jumlah KI tertinggi diperoleh pada PT. Bank Mayapada, Tbk tahun 2009 yaitu memiliki 66.67 persen dari seluruh anggota komisaris. Maka komposisi tersebut sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tetapi tidak semua sampel yang digunakan telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Pada tahun 2007 PT. Bank Bukopin, Tbk memiliki 42.85 persen dari seluruh anggota komisaris. Maka dapat dikatakan belum memenuhi peraturan dari Bank Indonesia yaitu minimal 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris. Selain itu pada observasi yang lain sudah memenuhi batas minimum anggota komisaris independen yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas pada variabel dewan direksi (DD) dengan satuan jumlah didapat nilai rata-rata DD sebesar 8.5000, nilai maksimum dari DD sebesar 11.00, nilai minimum dari DD sebesar 6.00 dan standar deviasi DD sebesar 1.29257 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa

penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel DD penyebarannya normal. Jumlah dewan direksi tertinggi diperoleh pada PT. Bank Danamon, Tbk dan PT. Bank Mandiri, Tbk pada tahun 2010 sebesar 11 orang direksi. Semua sampel telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berupa batas minimal jumlah direksi yang harus dimiliki dengan jumlah minimal 3 orang direksi.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas pada variabel komite audit (KA) dengan satuan jumlah didapat nilai rata-rata KA sebesar 4.1667, nilai maksimum dari KA sebesar 6.00, nilai minimum dari KA sebesar 3.00 dan standar deviasi KA sebesar 0.96061 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel KA penyebarannya normal. Jumlah komite audit tertinggi diperoleh pada PT. Bank Danamon, Tbk pada tahun 2009. Semua sampel sudah memenuhi peraturan dari Bank Indonesia tentang komite audit yang diketuai oleh seorang komisaris independen.

#### **4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

##### **4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal ataukah tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik (Imam Ghazali,2006).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik yaitu melalui grafik histogram dan grafik normal P-Plot. Selain menggunakan uji analisis grafik,

untuk menguji normalitas data pada penelitian ini juga menggunakan uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov (K-S).

Tampilan *output* dari pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

Hasil Uji Normalitas PBV dengan Uji *Kolmogorof Smirnov*  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PBV
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.4069
	Std. Deviation	1.24955
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.738
Asymp. Sig. (2-tailed)		.647

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0.738 dan signifikan pada 0.647. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikansinya  $>0.05$  sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

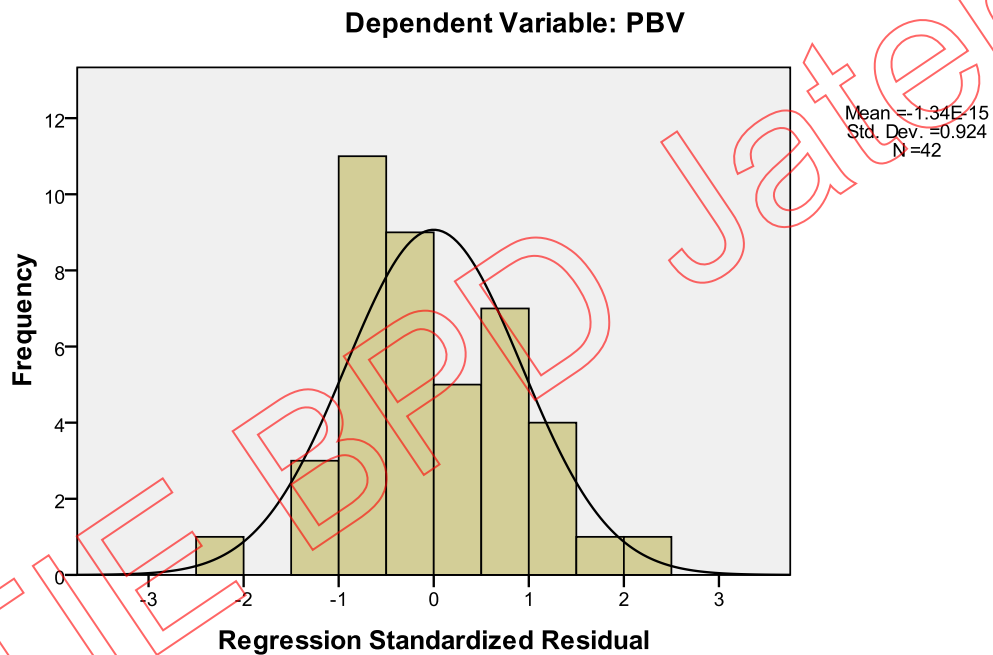


Uji normalitas juga dapat dilihat pada gambar histogram grafik dan *Normal P-Plot* sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

Hasil Uji Normalitas PBV dengan Grafik Histogram

**Histogram**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

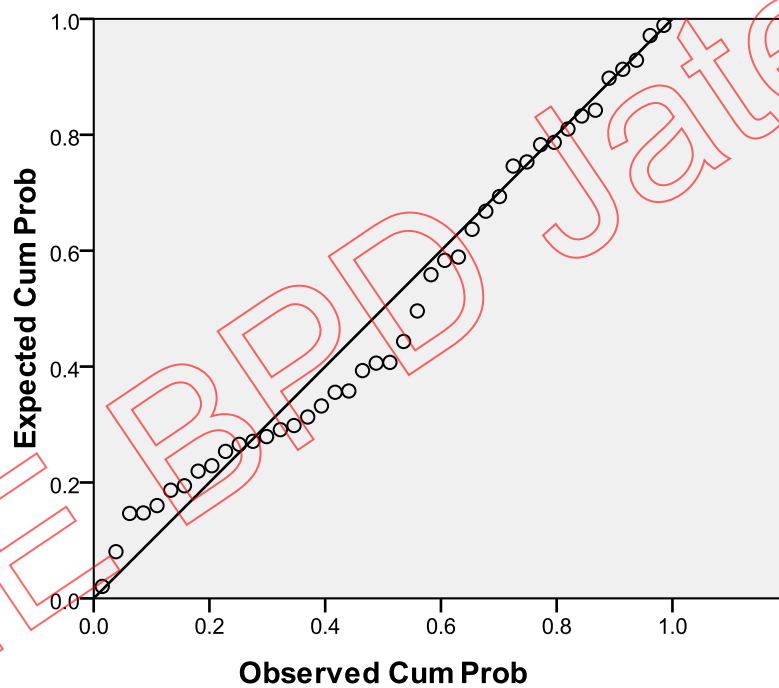
Berdasarkan gambar 4.1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram pada variabel dependen PBV memberikan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.2**

Hasil Uji Normalitas PBV dengan Grafik Normal *Probability Plot*

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: PBV**



Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot mendekati arah garis diagonal, serta penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Uji heterokedatisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Heterokedasitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.810	1.311		-.618	.541
MANJ	.046	.199	.048	.230	.820
INST	.009	.007	.244	1.297	.203
DK	-.090	.087	-.214	-1.043	.304
KI	.000	.019	-.002	-.008	.994
DD	.130	.086	.324	1.512	.140
KA	.080	.097	.148	.822	.417

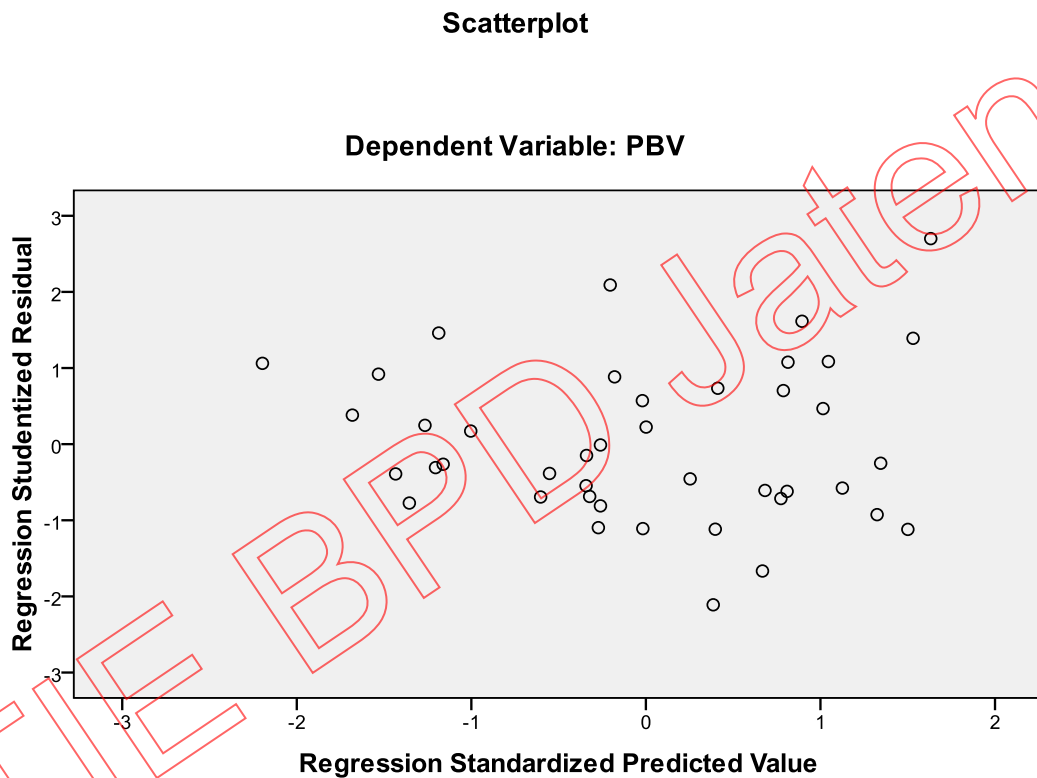
Dependent Variable: Abs\_Res

Hasil *output* SPSS pada tampilan tabel 4.3 dengan jelas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai sig  $\geq 0.05$ . Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen Abs\_Res. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0.05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Selain dengan uji *Glejser*, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot*.

**Gambar 4.3**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot***



Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Dari gambar 4.3 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Menguji ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun hasil olahan SPSS untuk pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
MANJ	.542	1.844
INST	.674	1.483
DK	.567	1.763
KI	.570	1.755
DD	.520	1.924
KA	.738	1.354

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* yang dibentuk untuk variabel MANJ, INST, DK, KI, DD dan KA mempunyai nilai *tolerance* semuanya > 0.01. Kemudian pada nilai VIF yang terbentuk untuk variabel MANJ, INST, DK, KI, DD dan KA mempunyai nilai semuanya < 10. Dari nilai *tolerance* dan VIF yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya multikolinearitas.

#### 4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* dengan nilai kritisnya.

**Tabel 4.5**

#### Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No desicison</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2006)

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.875

a. Predictors: (Constant), KA, KI, INST, DK, DD, MANJ

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson pada variabel dependen PBV sebesar 1.875 yang berarti  $1.835 < 1.875 < 2.165$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada variabel dependen PBV.

### 4.2.3 Hasil Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 17 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**

#### Model Persamaan Regresi (PBV)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.228	2.576			
	MANJ	.112	.391	.049	.286	.777
	INST	.004	.014	.047	.307	.761
	DK	-.327	.170	-.322	-1.923	.063
	KI	-.009	.037	-.042	-.250	.804
	DD	.422	.169	.437	2.497	.017
	KA	.531	.191	.408	2.782	.009

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen dapat dituliskan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 0.049 \text{ MANJ} + 0.047 \text{ INST} - 0.322 \text{ DK} - 0.042 \text{ KI} + 0.437 \text{ DD} + 0.408 \text{ KA} + \varepsilon$$

Keterangan:

1. Koefisien regresi MANJ sebesar 0.049. Jika Variabel MANJ mengalami kenaikan sebesar 1%, sementara variabel independen lain bersifat tetap, maka akan menyebabkan kenaikan PBV sebesar 0.049 satuan.
2. Koefisien regresi INST sebesar 0.047. Jika Variabel INST mengalami kenaikan sebesar 1%, sementara variabel independen lain bersifat tetap, maka akan menyebabkan kenaikan PBV sebesar 0.047 satuan.
3. Koefisien regresi DK sebesar  $-0.322$ . Jika Variabel DK mengalami kenaikan sebesar 1 orang, sementara variabel independen lain bersifat tetap, maka akan menyebabkan penurunan PBV sebesar 0.322 satuan.
4. Koefisien regresi KI sebesar  $-0.042$ . Jika Variabel KI mengalami kenaikan sebesar 1%, sementara variabel independen lain bersifat tetap, maka akan menyebabkan penurunan PBV sebesar 0.042 satuan.
5. Koefisien regresi DD sebesar 0.437. Jika Variabel DD mengalami kenaikan sebesar 1 orang, sementara variabel independen lain bersifat tetap, maka akan menyebabkan kenaikan PBV sebesar 0.422 satuan.
6. Koefisien regresi KA sebesar 0.531. Jika Variabel KA mengalami kenaikan sebesar 1 orang, sementara variabel independen lain bersifat tetap, maka akan menyebabkan kenaikan PBV sebesar 0.531 satuan.



#### 4.2.4 Hasil Uji Kelayakan Model

##### 4.2.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Tabel 4.8

Uji Kelayakan Model dengan Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 <sup>a</sup>	.444	.349	1.00851

a. Predictors: (Constant), KA, INST, KI, MANJ, DK, DD

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.349 atau 34.9%. Hal tersebut berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 34.9% dan sedangkan sisanya sebesar 65.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

#### 4.2.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji (F)**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.418	6	4.736	4.657	.001 <sup>a</sup>
	Residual	35.598	35	1.017		
	Total	64.016	41			

a. Predictors: (Constant), KA, KI, INST, DK, MANJ, DD

b. Dependent Variable: PBV

Pada tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Nilai tersebut berarti variabel independen MANJ, INST, DK, KI, DD dan KA secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PBV. Dengan kata lain variabel-variabel independen MANJ, INST, DK, KI, DD dan KA mampu menjelaskan besarnya variabel dependen PBV.

#### 4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

##### 4.2.5.1 Hasil Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.228	2.576		-.477	.636
	MANJ	.112	.391	.049	.286	.777
	INST	.004	.014	.047	.307	.761
	DK	-.327	.170	-.322	-1.923	.063
	KI	-.009	.037	-.042	-.250	.804
	DD	.422	.169	.437	2.497	.017
	KA	.531	.191	.408	2.782	.009

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2012

**H<sub>a1</sub>: Kepemilikan manajerial (MANJ) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik pada tabel 4.10, penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh positif dari variable kepemilikan saham manajerial terhadap PBV menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.286. Pada nilai signifikansi sebesar 0.777, dimana nilai ini > 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>a1</sub> ditolak**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) hasil yang tidak berpengaruh signifikan dapat dimungkinkan karena secara statistik jumlah kepemilikan saham manajerial rata-rata

pada perusahaan perbankan di Indonesia jumlahnya relatif kecil, hanya sebesar 0.38 persen. Hal ini berarti, dengan kepemilikan manajerial yang relatif kecil, sehingga pihak manajer belum merasa memiliki perusahaan tersebut. Selain itu dapat disebabkan karena dengan saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris relatif kecil tidak akan mempengaruhi kinerja mereka. Karena mereka sudah mendapatkan gaji dan tunjangan selain itu mendapatkan remunerasi atau tantiem yang tinggi dari perusahaan jika mereka bekerja dengan lebih baik sehingga pemegang saham manajerial akan bekerja dengan maksimal dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008), Nasser (2008), Sujoko dan Soebiantoro (2007) dan Siallagan dan Mas'ud (2006) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2010) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi karena perbedaan metode penelitian seperti pengambilan populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode analisis, dan alat analisis dalam melakukan penelitian.

**H<sub>a2</sub>: Kepemilikan institusional (INST) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik pada tabel 4.10, penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap PBV menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.307. Pada nilai signifikansi sebesar 0.761, dimana nilai ini  $> 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>a2</sub> ditolak**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) hasil yang tidak berpengaruh signifikan dapat dimungkinkan karena investor institusional hanya peduli dengan keuntungan saja, tidak tertarik pada peran pemantauan atau pengawasan terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang kurang ketat dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan kurang baik yang dilakukan oleh manajer. Jadi walaupun perusahaan memiliki kepemilikan institusi yang besar tetap saja tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) dan Susanti, dkk (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasser (2008) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi karena perbedaan metode penelitian seperti penagmbilan populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode analisis, dan alat analisis dalam melakukan penelitian.

**H<sub>a3</sub>: Ukuran dewan komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik pada tabel 4.10, penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap PBV menunjukkan nilai t hitung sebesar -1.923. Pada nilai signifikansi sebesar 0.063, dimana nilai ini  $> 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>a3</sub> ditolak**.

Hasil yang tidak berpengaruh signifikan dapat disebabkan karena menurut Sutedi (2011) peran direksi sangat kuat didalam perusahaan bahkan terdapat direksi

yang enggan membagi wewenang dan tidak memberikan informasi yang memadahi untuk komisaris sehingga peran dewan komisaris tidak dapat dilakukan secara maksimal dalam menjalankan fungsi dan tugas untuk mengawasi kebijakan direksi. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Abdilah (2011) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Mas'ud (2006) dan Kawatu (2009) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi karena perbedaan metode penelitian seperti pengambilan populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode analisis, dan alat analisis dalam melakukan penelitian.

**H<sub>a4</sub>: Ukuran dewan komisaris independen (KI) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik pada tabel 4.10, penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari variabel ukuran dewan komisaris independen terhadap PBV menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-0.250$ . Pada nilai signifikansi sebesar  $0.804$ , dimana nilai ini  $> 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>a4</sub> ditolak**.

Hasil yang tidak berpengaruh signifikan dapat disebabkan karena menurut Effendi (2009) hal ini peran direksi sangat kuat didalam perusahaan bahkan terdapat direksi yang enggan membagi wewenang dan tidak memberikan informasi yang memadahi untuk komisaris independen sehingga peran dewan komisaris independen tidak dapat dilakukan secara maksimal dalam menjalankan fungsi dan tugas untuk mengawasi kebijakan direksi. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011), Nasser (2008) dan Abdilah (2011) yang menemukan bahwa

ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) dan Herawaty (2008) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi karena perbedaan metode penelitian seperti pengambilan populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode analisis dan penentuan variabel dependen dalam melakukan penelitian.

**H<sub>a5</sub>: Ukuran dewan direksi (DD) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik pada tabel 4.10, penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari variabel ukuran dewan direksi terhadap PBV menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.497. Hasil dengan arah yang positif berarti bahwa semakin naik ukuran dewan direksi maka nilai perusahaan semakin naik. Pada nilai signifikansi sebesar 0.017, dimana nilai ini < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>a5</sub> diterima**.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Syaichu (2011) menyatakan bahwa secara empiris diperoleh bahwa perusahaan dengan dewan direksi yang lebih banyak adalah perusahaan dengan *asset* yang besar. Hal ini berarti bahwa pengelolaan *asset* yang besar akan memerlukan pengelola yang lebih banyak dan profesional. Dengan adanya dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan

tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, direksi memberikan suatu bentuk pengelolaan terhadap kinerja perusahaan semakin lebih baik. Dengan kinerja perusahaan semakin baik nantinya dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan akan ikut meningkat (Ishaaq dalam Laila dan Syaichu, 2011).

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) dan Abdilah (2011) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi karena perbedaan metode penelitian seperti pengambilan populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode analisis dan penentuan variabel dependen dalam melakukan penelitian.

**H<sub>a6</sub>: Ukuran komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik pada tabel 4.10, penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh dari variabel ukuran komite audit terhadap PBV menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.782. Hasil dengan arah yang positif berarti bahwa semakin naik ukuran komite audit maka nilai perusahaan semakin naik. Pada nilai signifikansi sebesar 0.009, dimana nilai ini < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>a6</sub> diterima**.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Badriwan dalam Murwaningsari (2008) Komite audit pada perusahaan dibentuk untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen. Kegiatan yang dilakukan manajemen akan



diawasi terutama dalam hal pengawasan tentang proses pelaporan keuangan tersebut. Maka kecurangan tentang pelaporan keuangan dapat dihindarkan. Kemudian kinerja perusahaan akan lebih baik yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini didukung penelitian oleh Siallagan dan Mas'ud (2006) Kawatu (2009) dan Abdilah (2011) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara ukuran komite audit dengan nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan Susanti, dkk (2010) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga terjadi karena perbedaan metode penelitian seperti penagmbilan populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode analisis, dan penentuan variabel dependen dalam melakukan penelitian.

STIE BPD Jateng

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh antara variabel-variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial (MANJ) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh PBV.

Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.777, dimana nilai ini  $>0.05$ . Artinya bahwa **H<sub>a1</sub> ditolak**.

2. Kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh PBV.

Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.761, dimana nilai ini  $>0.05$ . Artinya bahwa **H<sub>a2</sub> ditolak**.

3. Ukuran dewan komisaris (DK) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh PBV.

Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.063, dimana nilai ini  $>0.05$ . Artinya bahwa **H<sub>a3</sub> ditolak**.

4. Ukuran komisaris independen (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh PBV.

Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.804, dimana nilai ini  $>0.05$ . Artinya bahwa **H<sub>a4</sub> ditolak**.

5. Ukuran dewan direksi (DD) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan oleh PBV.

Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.017, dimana nilai ini  $<0.05$ . Artinya bahwa **H<sub>a5</sub> diterima**.

6. Ukuran komite audit (KA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan oleh PBV.

Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.009, dimana nilai ini  $<0.05$ . Artinya bahwa **H<sub>a6</sub> diterima**.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Tingkat *Adjusted R<sup>2</sup>* yang rendah dari model yang diuji 0.349 atau 34.9 % dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan, sehingga belum dapat digeneralisasikan atas nilai perusahaan di Indonesia. Dan jumlah sampel yang relatif terbatas, hanya 9 dari 31 perusahaan perbankan (45 observasi) yang ada menjadi karena terdapat sampel yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian.

### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya *Adjusted R<sup>2</sup>* dari model penelitian ini dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan mekanisme internal lainnya untuk ditambahkan pada penelitian selanjutnya.
2. Dapat memperluas sektor lain sehingga penelitian dapat digeneralisasi.

### 5.4 Implikasi Manajerial

Dalam penelitian ini terbukti bahwa mekanisme internal *good corporate governance*, berupa ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan jumlah anggota dewan direksi dan jumlah anggota komite audit. Tujuannya untuk menjamin efektifitas mekanisme pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam rangka menerapkan mekanisme internal *good corporate governance* pada perusahaan. Hal tersebut tentunya sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang jumlah batas minimum anggota dewan direksi dan komite audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penuh proses seleksi *fit and proper test* sesuai dengan keahlian dalam bidang laporan keuangan dan bidang perbankan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Rahmat, 2011. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2007-2009)*. Skripsi yang dipublikasikan: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distres*. Skripsi yang dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*.
- Budiarti, Isniar. 2010. *Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada dunia perbankan*. Majalah Ilmiah UNIKOM: Vol.8, No.2
- Daniri, Achmad. 2005. *Good Corporate Governance (Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia)*. Ray Indonesia: Jakarta Pusat.
- Effendi, Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implikasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *“Metode Penelitian Manajemen, Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II*. <http://fcgi.org.id>.
- Fred Weston, J. dan Copeland, T.E. (1995), *Manajemen Keuangan, Edisi Sembilan, Revisi Jilid 1*, (Terjemahan), Jakarta : Binarupa Aksara.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hartono, M., Jogiyanto (2000), *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, Edisi Keenam, Yogyakarta: BPF UGM.

- Herawaty, Vinola. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.10, hal: 97-108.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). *Corporate Governance*. <http://www.iicg.org>
- Kawatu, Freddy Samuel. 2009. *Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No. 3, pp. 405-417
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Laila, Noor dan Syaichu Muhamad. 2011. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Murwaningsari, Ety. 2008. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas laba sebagai variabel intervening*. Jurnal Universitas Trisakti
- Mutamimah, dkk. 2011. *Model Peningkatan Return Saham dan Kinerja Keuangan Melalui Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Di BEI*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Th 4 No.1
- Nasser, Ety M. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba dan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol.8, No.1, April 2008: 1-27
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (2004). *Principles of Corporate Governance*.
- Sartono, Agus (2001), *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan*. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus.

Student Journalism. 2011. Jurnal Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Dunia Perbankan. Wartawarga: Universitas Gunadarma

Susanti, Angraheni Niken, dkk. 2010. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas laba sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Keuangan I.

Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika: Jakarta.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

STIE BPD Jateng

# LAMPIRAN

STIE BPD Jateng



Lampiran 1

PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
2	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
4	BDMN	PT. Bank Danamon, Tbk
5	BMRI	PT. Bank Mandiri, Tbk
6	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
7	BSWD	PT. Bank of India Indonesia, Tbk
8	MAYA	PT. Bank Mayapada, Tbk
9	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk

STIE BPD Jateng

## Lampiran 2

Rasio (kali)

No	Kode	<i>Price Book Value (PBV)</i>				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	8.80	3.44	4.29	4.63	4.96
2	BBKP	1.36	0.53	0.84	1.29	1.13
3	BBNI	1.68	0.67	1.58	2.18	1.98
4	BDMN	3.69	1.47	2.42	2.60	1.58
5	BMRI	2.49	1.39	2.81	3.29	2.64
6	BNII	2.62	3.73	3.06	6.07	2.90
7	BSWD	2.42	1.84	1.72	1.63	1.55
8	MAYA	1.92	4.15	3.97	8.33	2.79
9	NISP	1.55	1.12	1.41	2.79	1.20

Sumber: ICMD

Persentase (%)

No	Kode	Kepemilikan manajerial (MANJ)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	0.37	0.32	0.29	0.29	0.28
2	BBKP	0.45	0.44	0.22	0.29	0.26
3	BBNI	0.04	0.04	0.04	0.03	0.00366
4	BDMN	0.07	0.09	0.16	0.16	0.26
5	BMRI	0.00507	0.00668	0.00276	0.000028	0.102
6	BNII	0.04	0.03	0.03	0.0003	0.0003
7	BSWD	1.61	1.61	1.61	1.61	1.61
8	MAYA	1.17	1.17	0.57	0.57	0.57
9	NISP	0.07	0.02	0.02	0.02	0.02

Sumber: Laporan Tahunan

Persentase (%)

No	Kode	Kepemilikan institusional (INST)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	51.15	51.15	51.15	47.15	47.15
2	BBKP	77.75	80.57	70.92	77.75	59.50
3	BBNI	97.48	76.36	76.36	76.36	60
4	BDMN	73.88	67.88	67.76	67.42	73.18
5	BMRI	67.47	66.97	66.80	66.73	60
6	BNII	62.42	62.62	97.52	97.41	97.29
7	BSWD	88.52	88.52	93.12	93.72	93.12
8	MAYA	81.53	88.21	93.12	88.18	84.52
9	NISP	79.52	79.52	81.90	81.90	85.06

Sumber: ICMD

Satuan jumlah

No	Kode	Ukuran dewan komisaris (DK)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	5	5	5	5	5
2	BBKP	7	6	6	4	5
3	BBNI	7	7	7	7	7
4	BDMN	7	8	8	7	8
5	BMRI	6	6	6	7	7
6	BNII	8	6	6	7	7
7	BSWD	4	4	6	5	5
8	MAYA	8	6	3	4	6
9	NISP	8	6	6	6	8

Sumber: ICMD

Persentase (%)

No	Kode	Ukuran dewan komisaris independen (KI)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	60	60	60	60	60
2	BBKP	42.85	50	50	50	60
3	BBNI	57.14	57.14	57.14	57.14	57.14
4	BDMN	57.14	50	50	57.14	50
5	BMRI	50	66.67	66.67	57.14	57.14
6	BNII	50	50	50	57.14	57.14
7	BSWD	50	50	50	60	60
8	MAYA	50	50	66.67	57.14	50
9	NISP	50	50	50	50	50

Sumber: ICMD

Satuan jumlah

No	Kode	Ukuran dewan diteksi (DD)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	7	9	9	10	10
2	BBKP	7	7	7	7	7
3	BBNI	9	9	7	10	9
4	BDMN	9	8	9	10	9
5	BMRI	9	9	10	11	11
6	BNII	9	9	8	10	8
7	BSWD	8	6	6	8	10
8	MAYA	8	9	9	7	6
9	NISP	7	8	8	8	9

Sumber: ICMD

Satuan jumlah

No	Kode	Ukuran komite audit (KA)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	BBCA	3	4	5	4	5
2	BBKP	3	3	3	3	3
3	BBNI	7	5	4	4	4
4	BDMN	6	4	6	6	4
5	BMRI	5	4	5	5	5
6	BNII	5	5	4	6	5
7	BSWD	4	5	4	3	3
8	MAYA	3	3	3	3	4
9	NISP	3	4	4	4	3

Sumber: ICMD

STIE BPD Jateng

Lampiran 3

**Hasil Penelitian Uji Asumsi Klasik**

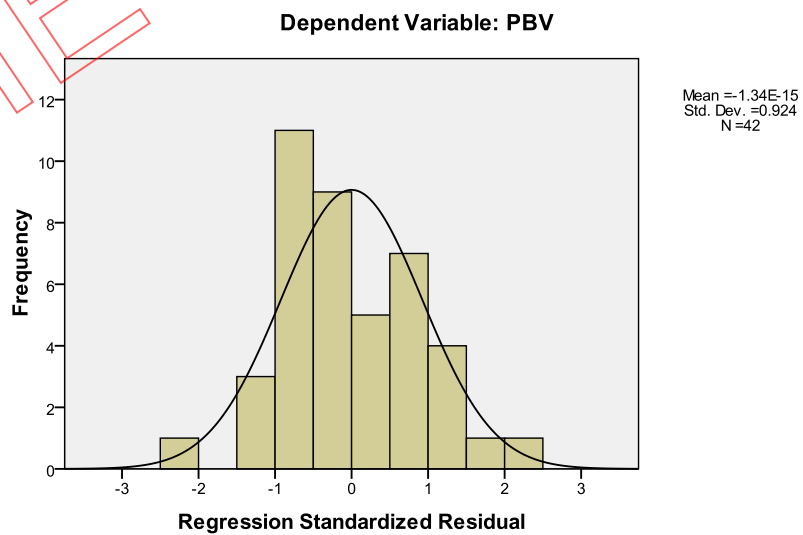
Hasil Uji Normalitas PBV dengan Uji *Kolmogorof Smirnov*

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.93180064
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.804
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538

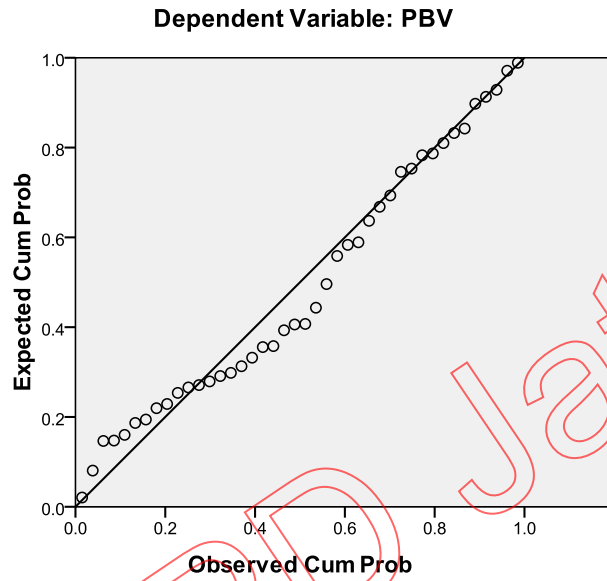
Hasil Uji Normalitas PBV dengan Grafik Histogram

**Histogram**



Hasil Uji Normalitas PBV dengan Grafik Normal *Probability Plot*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil Uji Heterokedasitas

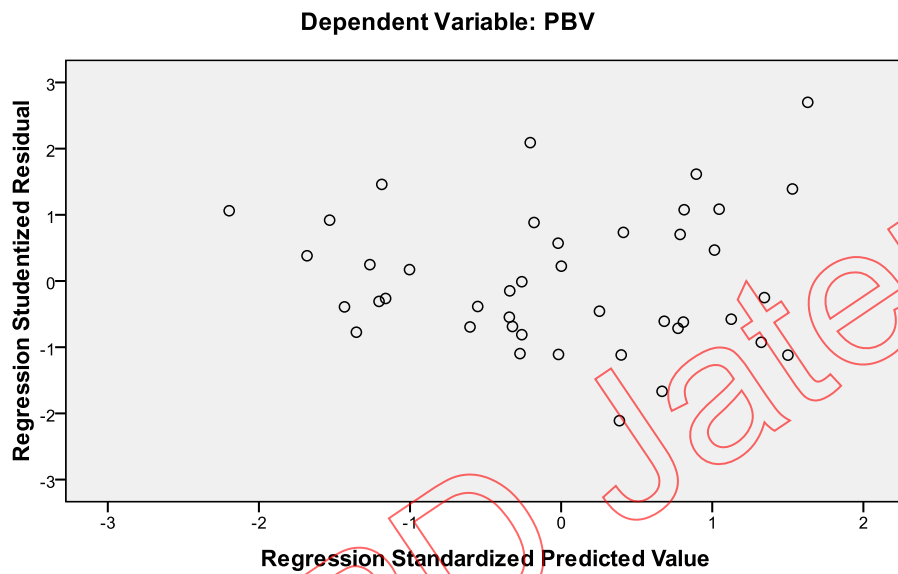
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.810	1.311		-.618	.541
	MANJ	.046	.199	.048	.230	.820
	INST	.009	.007	.244	1.297	.203
	DK	-.090	.087	-.214	-1.043	.304
	KI	.000	.019	-.002	-.008	.994
	DD	.130	.086	.324	1.512	.140
	KA	.080	.097	.148	.822	.417

a. Dependent Variable: Abs\_Res

## Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

### Scatterplot



## Hasil Uji Multikolinearitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MANJ	.542	1.844
	INST	.674	1.483
	DK	.567	1.763
	KI	.570	1.755
	DD	.520	1.924
	KA	.738	1.354

a. Dependent Variable: PBV



## Hasil Uji Autokorelasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.875

a. Predictors: (Constant), KA, KI, INST, DK, DD, MANJ

b. Dependent Variable: PBV

## Uji Kelayakan Model dengan Koefisien Determinasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 <sup>a</sup>	.444	.349	1.00851

a. Predictors: (Constant), KA, KI, INST, DK, DD, MANJ

b. Dependent Variable: PBV

## Hasil Uji (F)

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.418	6	4.736	4.657	.001 <sup>a</sup>
	Residual	35.598	35	1.017		
	Total	64.016	41			

a. Predictors: (Constant), KA, KI, INST, DK, MANJ, DD

b. Dependent Variable: PBV

### Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.228	2.576		-.477	.636
	MANJ	.112	.391	.049	.286	.777
	INST	.004	.014	.047	.307	.761
	DK	-.327	.170	-.322	-1.923	.063
	KI	-.009	.037	-.042	-.250	.804
	DD	.422	.169	.437	2.497	.017
	KA	.531	.191	.408	2.782	.009

a. Dependent Variable: PBV

STIE BPD Jember

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dony Puji Saputro

Tempat / tanggal lahir : Semarang, 03 Maret 1990

Alamat : Jl. Kamiluto III/09, Tlogosari, Semarang

Status : Belum Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Nomor HP : 085865429862

### Pendidikan Formal

2008-2012 : STIE Bank BPD Jateng, Semarang

2005-2008 : SMA N 10 Semarang

2002-2005 : SMP N 4 Semarang

1996-2002 : SD N Muktiharjo Kidul 03, Semarang